



**STRATEGI PENANGANAN PADA PEMUKIMAN KUMUH
KECAMATAN KUANTAN TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(STUDI KASUS DESA SAWAH, DESA BERINGIN TALUK, DESA KOTO TALUK,
DAN KELURAHAN SIMPANG TIGA)**

Agustin Sudirman

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik,
Universitas Islam Kuantan Singingi, Indonesia
Jl. Gatot Subroto KM. 7 Kebun Nenas, Desa Jake, Kab. Kuantan Singingi
E-mail : agustinsudirman96@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan surat keputusan Sekretaris Daerah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2014 tentang penetapan lokasi perumahan kumuh dan permukiman kumuh di kabupaten Kuantan Singingi yaitu Desa Sawah, Desa Beringin Taluk, Desa Koto Taluk dan Kelurahan Simpang Tiga. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan Strategi Penanganan dengan menggunakan Metode analisis SWOT. dari Hasil Analisi SWOT maka di dapatkan Strategi yaitu komitmen antara pemerintahan desa/kelurahan bersama seluruh stekholder pemerintah, masyarakat dan swasta dalam penanganan permukiman kumuh, melakukan Rehabilitasi bangunan yang padat dan belum memenuhi kriteria bangunan, Pembangunan dan perbaikan Drainase, meningkatkan SPAM dengan menambahkan jaringan perpipaan, jaringan non perpipaan dan penambahan instalasi pengelolaan air minum, pembangunan unit pengelolaan air limbah baru, membangun sarana dan prasarana persampahan ssesuai persyaratan teknis, pembangunan pengamanan pemadaman kebakaran seperti Hydrant, dan melakukan pelebaran jalan lingkungan agar di lewati oleh mobil damkar.

Kata Kunci : Strategi, Penanganan, Permukiman Kumuh.

1. PENDAHULUAN

Populasi penduduk perkotaan di Indonesia terus meningkat tajam, begitu juga dengan Kabupaten Kuantan Singingi, sehingga luasan permukiman kumuh perkotaan pun diperkirakan terus meningkat apabila tidak ada dilakukan bentuk penanganan yang inovatif dan tepat sasaran. Dan Penanganan permukiman Kumuh sesungguhnya perlu di permukiman kumuh yang menjadi bagian kota dan atau pusat kota dan tetapi perlu juga dilakukan di kawasan-kawasan kumuh yang ada di kota sedang dan kecil.

Hal ini terlihat pada Kecamatan Kuantan Tengah yang merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Kuantan Singingi dan sebagai sentral perekonomian dalam perdagangan, maka kondisi ini menjadi hal yang memicu terjadinya arus urbanisasi dengan sendirinya tanpa disadari terjadi angka pertumbuhan penduduk yang cukup besar khususnya di Kecamatan dan pertumbuhan serta penambahan jumlah penduduk ini tidak di barengi dengan perbaikan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan baik, yang akhirnya berdampak pada degradasi kondisi fisik dan non fisik kehidupan dan penghidupan masyarakat yang secara nyata dan jelas tercermin pada kualitas lingkungan tempat tinggal masyarakat. Keterbatasan ekonomi masyarakat pendatang maupun masyarakat tempatan untuk memiliki rumah tempat tinggal



yang layak kemudian akan menjadi hal pemicu dalam tumbuhnya permukiman kumuh baru maupun bagi permukiman lama yang sudah memiliki dampak lingkungan terhadap kualitas tempat permukiman itu sendiri hingga lingkungannya pun sudah tidak sehat bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal pokok ini lah penyebab utama terjadinya permasalahan pembangunan perumahan dan lingkungan permukiman dengan terdapatnya permukiman kumuh di Kecamatan Kuantan Tengah yang terbentuk dengan sendirinya dan tersebar di pusat kota Teluk Kuantan itu sendiri.

Merancang Kecamatan Kuantan Tengah dan Kabupaten Kuantan Singingi dengan Ibu Kotanya di Teluk Kuantan berada di Pusat Kota yang merupakan sentral Perekonomian dalam perdagangan serta sebagai pusat dalam penyelenggaraan Budaya Pacu Jalur Tradisional setiap tahunnya, maka hal ini lah menjadikan sangat representatif untuk suatu perwujudan komitmen Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah dalam mengentaskan kawasan permukiman kumuh di perkotaan, ditetapkan nya sasaran penyelenggaraan permukiman di kota/kawasan perkotaan yaitu dengan tujuan untuk mewujudkan peningkatan akses penduduk terhadap lingkungan permukiman perkotaan yang berkualitas, dan juga mewujudkan Kota Permukiman Tanpa Kumuh di Indonesia dan Kabupaten Kuantan Singingi di akhir tahun 2019. Dalam upaya menangani permasalahan permukiman pemerintah kota teluk kuantan di harapkan menjadikan masalah permukiman sebagai prioritas Permasalahan permukiman kota teluk kuantan ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah kota teluk kuantan melalui hasil Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Teluk kuantan berdasarkan keputusan Sekretaris Daerah Kabupaten Kuantan Singingi Nomor:Kpts 421/IX/2014 Tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Kuantan Singingi, dimana arah pengembangan permukiman di arahkan ke kecamatan kuantan tengah.

Pada saat ini kondisi permukiman Kumuh yang di sebutkan pada SK Sekretaris Daerah Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2014 sama sekali belum ada penanganannya oleh pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi karena belum ada intervensi penanganan, kebijakan saat ini baru tahap review SK Kumuh tahun 2014. Berdasarkan Hasil Survey, Analisis, dan Baseline berdasarkan permen PU No 2 Th 2016 menggunakan anggaran APBD Kab. Kuantan Singingi mulai dari tahun 2017-2019. Luas terbaru terdapat dalam dokumen hasil identifikasi kawasan kumuh kab. Kuantan Singingi Kecamatan Kuantan Tengah adalah seluas 141,87 Ha. Kemudian berdasarkan analisis dan survai di lapangan penyebab permukiman kumuh di desa sawah, beringin taluk, desa koto taluk dan kelurahan simpang tiga kecamatan kuantan tengah Hal ini dapat di lihat dari kondisi bangunan, kondisi jalan, kondisi drainase, penyediaan air minum, kondisi pengelolaan air limbah, dan Kondisi pengelolaan persampahan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Sumber Data

Menurut Permen PUPR Nomor 02/PRT/M/2016 tentang peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh Hal yang penting dalam persiapan penelitian lapangan adalah dengan penyusunan kebutuhan data dan informasi. Dalam penelitian ini menjelaskan jenis data dan sumber data Jenis data :

1. Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Data kualitatif yaitu data yang berbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskriptif tentang lokasi penelitian secara umum. Jenis data kualitatif yang dimaksud adalah sebagai berikut:



- 1) Data Kondisi fisik wilayah, yang mencakup letak geografis, kondisi topografi, geologi dan hidrologi.
- 2) Data Karakteristik Wilayah Permukiman yaitu
 - a. Aspek Fisik berupa kondisi bangunan, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase lingkungan, kondisi penyediaan air minum, kondisi pengelolaan air limbah, kondisi pengelolaan persampahan, kondisi pengamanan kebakaran.
 - b. Data kuantitatif yaitu data yang menjelaskan kondisi lokasi penelitian dengan data berupa angka yang dapat dikalkulasikan untuk mengetahui nilai yang diinginkan dan di jelaskan dalam bentuk Deskriptif. Data kuantitatif yang dimaksud adalah :
 - 1) Data demografi, seperti jumlah penduduk, berdasarkan jenis kelamin, kepadatan penduduk.
 - 2) Data jumlah ketersediaan sarana dan prasarana
2. Sumber Data
Menurut Permen PUPR Nomor 02/PRT/M/2016 sumber data yang digunakan, digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat uraian berikut ini :
 - a. Data primer
Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan seperti data yang diperoleh dari responden langsung di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kualitatif obyek studi. Jenis data yang dimaksud meliputi:
 - 1) Pengamatan langsung berupa kondisi bangunan, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase lingkungan, kondisi penyediaan air minum, kondisi pengelolaan air limbah, kondisi pengelolaan persampahan, kondisi pengamanan kebakaran.
 - 2) Wawancara mengenai kondisi permukiman penelitian.
 - b. Data sekunder
Merupakan sumber data yang berasal dari instansi yang terkait dengan studi untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk kegiatan analisis, instansi terkait yang akan di mintai Datanya adalah Dinas Perkim, kantor Camat Kuantan Tengah kabupaten Kuantan Singingi dan kantor kepala desa yang menjadi studi kasus.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan suatu teknik pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan.
Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan sekaligus membandingkan atau mencocokkan data dari instansi terkait dengan data yang sebenarnya di lapangan di desa Sawah, desa Beringin Taluk, desa Koto Taluk dan desa Simpang Tiga.
2. Wawancara.
Wawancara adalah suatu cara percakapan yang di arahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Hal ini dilakukan dengan maksud mendengarkan tanggapan ataupun informasi-informasi penting tentang daerah atau wilayah survey seperti Aspek vitalitas ekonomi dan komitmen pemerintah.
Adapun yang menjadi sumber yang di wawancarai :
 - 1) Kepala desa Sawah



- 2) Seluruh Ketua RT yang ada di desa Sawah
 - 3) Kepala desa Koto Taluk
 - 4) Seluruh Ketua RT yang ada di desa Koto Taluk
 - 5) Kepala desa Beringin Taluk
 - 6) Seluruh Ketua RT yang ada di Beringin Taluk
 - 7) Kelurahan Simpang Tiga
 - 8) Seluruh Ketua RT yang ada di kelurahan Simpang Tiga
3. Telaah Pustaka
Yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber dokumenter berupa literatur/referensi, laporan penelitian serupa, bahan seminar atau jurnal.
4. Dokumentasi
Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan atau dokumen yang ada di lokasi penelitian serta sumber-sumber yang relevan dengan objek penelitian. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Administrasi Wilayah

Kecamatan Kuantan Tengah merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi yang mempunyai jumlah penduduk pada Tahun 2019 sebanyak 48.849 jiwa dengan luas wilayah 291.74 Km² dan terdiri dari 23 desa/kelurahan.

3.2 Kondisi Geografis

Kecamatan Kuantan Tengah merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi yang mempunyai jumlah penduduk 48.368 jiwa dengan luas wilayah 270.74 Km² dan terdiri dari 23 desa/kelurahan.

Batas-batas wilayah Kecamatan Kuantan Tengah:

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Singingi dan Gunung Toar
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Hilir dan Sentajo Raya,
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Mudik dan Hulu Kuantan
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Singingi dan Sentajo Raya

3.3 Topografi

Topografi Kecamatan Kuantan Tengah merupakan tanah datar dan berbukit-bukit dengan ketinggian sekitar 300 meter dari permukaan laut. Jenis tanah yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah pada lapisan atas berjenis hitam gembur dan pada lapisan bawahnya berwarna kuning.

3.4 Geologi

Secara struktur geologi wilayah Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari patahan naik, patahan mendatar dan lipatan, tersusun dari kelompok batuan sedimen, metamorfosis (malihan), batuan vulkanik dan intrusi serta endapan permukaan. Jenis tanah yang ada di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya didominasi oleh jenis tanah Alluvial dan Podsolik. Tanah alluvial ini merupakan jenis tanah yang terbentuk dari lumpur sungai yang mengendap di dataran rendah yang memiliki sifat tanah yang subur. Untuk Kecamatan Kuantan Tengah Struktur Geologinya meliputi Formasi kasal, Aluvium, Formasi Palembang, Formasi Leko dan Endapan Piroklastik Toba.



3.5 Hidrologi

Kondisi hidrologi perlu mendapat perhatian tersendiri dalam menunjang berbagai kegiatan seperti pertanian, industri, rumah tangga, dan lain sebagainya. Potensi sumber air di Kabupaten Kuantan Singingi terbagi menjadi dua jenis, yaitu potensi air tanah dan potensi air permukaan.

a) Potensi Air Tanah

Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi merupakan wilayah yang potensi air tanahnya langka. Air tanah banyak ditemukan pada endapan permukaan yang batunnya belum terkonsolidasi dengan baik, sedangkan wilayah Kabupaten Kuantan Singingi didominasi oleh susunan batuan malihan yang bersifat sangat masif.

b) Potensi Air Permukaan

Potensi air permukaan daerah Kabupaten Kuantan Singingi umumnya berasal dari aliran sungai yang meliputi Sungai Kuantan, dan Sungai Singingi. Luas tangkapan air potensi aliran permukaan daerah Kabupaten Kuantan Singingi rata-rata adalah 9,98 l/dt/km² (25,86 mm/bl) pada bulan kering dan 89,80 l/dt/m² (232,74 mm/bl) pada bulan basah.

Untuk wilayah Kecamatan Kuantan Singingi Jenis Hidrologi sebagai berikut :

1. Akifer Produktifitas : 7.921,28 Ha
2. Daerah Air Tanah langka : 32.752,07 Ha
3. Akifer Produktifitas Sedang : 6.228,42 Ha

Akifer Produktifitas Sedang, Penyebaran Setempat

3.6 Penggunaan Lahan

Pemanfaatan lahan yang terencana akan membentuk pola pemanfaatan yang optimal yang dapat mengurangi frekuensi debit, erosi tanah, kandungan lumpur sungai, terwujudnya kelestarian dan mengoptimalkan produktifitas lahan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penataan lahan yang tidak terencana akan membentuk pola pemanfaatan lahan tidak optimal yang berdampak pada peningkatan erosi, banjir dan kekeringan, penurunan kualitas lingkungan, penurunan produktivitas lahan, kesenjangan pendapatan masyarakat dan kemiskinan, serta konflik penggunaan lahan. Pola penggunaan lahan di Kecamatan Kuantan sebagian besar fungsi lahan untuk permukiman, selebihnya fungsi lahan untuk perdagangan, perkantoran, pendidikan, RTH, peribadatan dan kesehatan.

3.7 Kependudukan

Jumlah Penduduk Kecamatan Kuantan Tengah pada Tahun 2018 berjumlah 48.849 jiwa, yang terdiri dari 25.017 jiwa laki-laki dan 23.832 jiwa perempuan. Dengan Sex Rasio sebesar 105. menunjukkan tidak adanya perbedaan yang besar untuk komposisi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, karena dalam 100 orang perempuan terdapat 105 orang laki-laki.

Dengan luas wilayah Kecamatan Kuantan Tengah 270,74 KM² dan jumlah penduduknya 48.849 jiwa, menghasilkan kepadatan penduduk sebesar 180,43 yang artinya dalam setiap 1 KM² dihuni oleh sekitar 181 penduduk.

Kecamatan Kuantan Tengah mempunyai 12.028 jumlah rumah tangga dengan rata-rata jumlah penduduk dalam rumah tangga adalah 4 orang. Jumlah tersebut hampir merata di semua desa/kelurahan.

3.8 Aspek Sosial Budaya di Kecamatan Kuantan Tengah

Masyarakat yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah terdiri dari berbagai suku. Yaitu suku Melayu, suku Jawa, suku Batak, suku Minang Kabau dan suku Tionghoa. Kecamatan Kuantan Tengah merupakan kecamatan yang dekat dengan daerah Perkotaan dan aliran Sungai



Kuantan. Karakter suatu tempat tentunya sangat berkaitan erat dengan relief atau bentuk permukaan tempat tersebut. Karena terletak di Pusat Kota dan Pinggiran Sungai Kuantan, maka sosial budaya yang berkembang di Kecamatan Kuantan Tengah juga merupakan suatu kehidupan sosial yang berorientasi dari kehidupan pinggiran sungai dan perkotaan. Sebagian besar penduduk di Kecamatan bangga khususnya penduduk yang tinggal di kawasan sungai bermata pencaharian sebagai nelayan sedangkan yang tinggal didaerah daratan sebagian besar juga bermata pencaharian sebagai PNS, pedagang, atau yang bergerak di sektor jasa.

3.9 Hasil Evaluasi Pembahasan Wilayah Studi Desa Sawah

A. Tingkat Kekumuhan Permukiman Kumuh di Desa Sawah

Penilaian kekumuhan secara fisik terdiri dari 7 indikator yaitu kondisi bangunan, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase lingkungan, kondisi penyediaan air minum, kondisi pengelolaan air limbah, kondisi pengelolaan persampahan dan kondisi pengamanan kebakaran.

1. Kondisi Bangunan
 - a) Keteraturan Bangunan 55% Bangunan Tidak Memiliki Keteraturan.
 - b) Kepadatan Bangunan Kepadatan Bangunan Sebesar 47 Unit/Ha.
 - c) Tidak sesuai dengan Persyaratan Teknis 19% Bangunan Tidak Memenuhi Persyaratan Teknis.
2. Kondisi Jalan Lingkungan
 - a) Cakupan Layanan Cakupan Layanan Jalan Lingkungan Tidak Memadai Di 0% Luas Area.
 - b) Kualitas Jalan 28 % kualitas jalan lingkungan yang ada kondisinya rusak.
3. Kondisi Drainase Lingkungan
 - a) Cakupan Pelayanan 77% jaringan drainase belum memadai terhadap permukiman desa Sawah.
 - b) Kualitas Drainase 67% jaringan drainase yang kondisinya rusak dan belum terlayani terhadap luas area di kawasan penelitian.
4. Kondisi Penyediaan Air Minum 52% area belum terpenuhi sistem pengelolaan air minum
5. Kondisi Pengelolaan Air Limbah
 - a) Persyaratan Teknis 23% luas area belum memiliki sistem pengelolaan air limbah yang sesuai persyaratan teknis
 - b) Cakupan Layanan Cakupan pengolahan air limbah tidak memadai terhadap 0%.
6. Kondisi Pengelolaan Persampahan
 - a) Persyaratan Teknis 87% Sebagian besar luas area belum memiliki sistem pengelolaan persampahan yang memenuhi persyaratan teknis.
 - b) Cakupan Pelayanan Cakupan pengelolaan persampahan tidak memadai terhadap 13% populasi.
7. Kondisi Proteksi Kebakaran
 - a) Prasarana proteksi kebakaran 76% Tidak memiliki prasarana proteksi
 - b) Sarana proteksi kebakaran 76% Tidak memiliki sarana proteksi kebakaran.

B. Analisis SWOT

Analisis SWOT yang disajikan pada tabel di bawah ini dapat memberikan penggambaran lebih lanjut mengenai kondisi kekumuhan pada lokasi studi yaitu di Permukiman desa Sawah. Berdasarkan hasil analisis SWOT Desa Sawah yang terdapat pada tabel diatas maka dapat ditentukan skala prioritas penanganan, sebagai berikut:



- 1) Komitmen bersama seluruh stekholder pemerintah, masyarakat, swasta dalam penanganan permukiman kumuh
- 2) Pembangunan Drainase Baru di permukiman yang belum memiliki Drainase dan melakukan perbaikan terhadap Drainase yang rusak.
- 3) Membangun sarana dan prasarana persampahan sesuai persyaratan Teknis
- 4) Meningkatkan sistem pengelolaan air minum dengan menambahkan jaringan perpipaan dan jaringan non perpipaan.
- 5) Pembangunan prasarana dan sarana proteksi kebakaran pengamanan pemadam kebakaran seperti Hydrant, pasokan air, alat pemadam api ringan dan peralatan pendukung lainnya.

3.10 Hasil Evaluasi Pembahasan Wilayah Studi Desa Beringin Taluk

A. Tingkat Kekumuhan Permukiman Kumuh di desa Beringin Taluk

Penilaian kekumuhan secara fisik terdiri dari 7 indikator yaitu kondisi bangunan, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase lingkungan, kondisi penyediaan air minum, kondisi pengelolaan air limbah, kondisi pengelolaan persampahan dan kondisi pengamanan kebakaran.

1. Kondisi Bangunan
 - a) Keteraturan Bangunan 15% Bangunan Tidak Memiliki Keteraturan.
 - b) Kepadatan Bangunan Kepadatan Bangunan Sebesar 120 Unit/Ha.
 - c) Persyaratan Teknis 6% Bangunan Tidak Memenuhi Persyaratan Teknis.
2. Kondisi Jalan Lingkungan
 - a) Cakupan Layanan Cakupan Layanan Jalan Lingkungan Tidak Memadai Di 0% Luas Area.
 - b) Kualitas Jalan 41% Sebagian kualitas jalan lingkungan yang ada kondisinya rusak.
3. Kondisi Drainase Lingkungan
 - a) Cakupan Pelayanan 74% jaringan drainase belum terpenuhi permukiman desa Beringin Taluk.
 - b) Kualitas Drainase 64% jaringan drainase yang kondisinya rusak .
4. Kondisi Penyediaan Air Minum
 - a) Persyaratan Teknis 15% area belum terpenuhi sistem pengelolaan air minum.
5. Kondisi Pengelolaan Air Limbah
 - a) Persyaratan Teknis 46% luas area belum memiliki sistem pengelolaan air limbah yang memenuhi persyaratan teknis.
 - b) Cakupan Layanan Cakupan pengelolaan persampahan tidak memadai terhadap 0% populasi.
6. Kondisi Pengelolaan Persampahan
 - a) Persyaratan Teknis
90% Sebagian besar luas area belum memiliki sistem pengelolaan persampahan yang memenuhi persyaratan teknis.
 - b) Cakupan pengelolaan persampahan tidak memadai terhadap 10% populasi.
7. Kondisi Pengamanan Kebakaran
 - a) Prasarana proteksi kebakaran 39% Tidak tersedianya prasarana proteksi kebakaran
 - b) Sarana proteksi kebakaran 100% Tidak tersedianya sarana proteksi.

B. Analisis SWOT

Analisis SWOT yang disajikan pada tabel di bawah ini dapat memberikan penggambaran lebih lanjut mengenai kondisi kekumuhan pada lokasi studi yaitu di Permukiman desa Beringin Taluk.



Berdasarkan hasil analisis SWOT Desa Beringin Taluk yang terdapat pada tabel diatas maka dapat ditentukan skala prioritas penanganan, sebagai berikut:

1. Komitmen bersama seluruh stekholder pemerintah, masyarakat, swasta dalam penanganan permukiman kumuh.
2. Pembangunan Drainase Baru di permukiman yang belum memiliki Drainase dan melakukan perbaikan terhadap Drainase yang rusak.
3. Membangun pengelolaan persampahan sesuai persyaratan Teknis.
4. Pembangunan sarana proteksi kebakaran seperti alat pemadam api ringan, hydrant dan peralatan pendukung lainnya.

3.11 Hasil Evaluasi Pembahasan Wilayah Studi Desa Koto Taluk

A. Tingkat Kekumuhan Permukiman Kumuh di Desa Koto Taluk

Penilaian kekumuhan secara fisik terdiri dari 7 indikator yaitu kondisi bangunan, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase lingkungan, kondisi penyediaan air minum, kondisi pengelolaan air limbah, kondisi pengelolaan persampahan dan kondisi pengamanan kebakaran.

1. Kondisi Bangunan
 - a) Keteraturan Bangunan 39% Bangunan Tidak Memiliki Keteraturan.
 - b) Kepadatan Bangunan Kepadatan Bangunan Sebesar 374 Unit/Ha.
 - c) Persyaratan Teknis 17% Bangunan Tidak Memenuhi Persyaratan Teknis.
2. Kondisi JalanLingkungan
 - a) Cakupan Layanan Cakupan Layanan Jalan Lingkungan Tidak Memadai Di 0% Luas Area.
 - b) Kualitas Jalan 51% kualitas jalan lingkungan yang ada kondisinya rusak.
3. Kondisi Drainase Lingkungan
 - a) Cakupan Pelayanan 67% jaringan drainase belum memadai terhadap permukiman desa Koto Taluk.
 - b) Kualitas Drainase 70% jaringan drainase yang kondisinya rusak
4. Kondisi Penyediaan Air Minum 67%area belum terpenuhi sistem pengelolaan air minum.
5. Kondisi Pengelolaan Air Limbah
 - a) Persyaratan Teknis 34% luas area belum memiliki sistem pengelolaan air limbah yang sesuai persyaratan teknis.
 - b) Cakupan Layanan Cakupan pengelolaan persampahan tidak memadai terhadap 0% populasi.
7. Kondisi Pengelolaan Persampahan
 - a) Persyaratan Teknis 86%Sebagian besar luas area belum memiliki sistem pengelolaan persampahan yang tidak memenuhi persyaratan teknis.
 - b) Cakupan Pelayanan Cakupan pengelolaan persampahan tidak memadai terhadap 13% populasi.
8. Kondisi Proteksi Kebakaran
 - a) Prasarana proteksi kebakaran 56% tidak memiliki prasarana kebakaran
 - b) Sarana proteksi kebakaran 88% tidak memiliki sarana proteksi kebakaran

B. Analisis SWOT

Analisis SWOT yang disajikan pada tabel di bawah ini dapat memberikan penggambaran lebih lanjut mengenai kondisi kekumuhan pada lokasi studi yaitu di Permukiman desa Koto Taluk.



Berdasarkan hasil analisis SWOT Desa Koto Taluk yang terdapat pada tabel diatas maka dapat ditentukan skala prioritas penanganan, sebagai berikut:

1. Komitmen bersama seluruh stekholder pemerintah, masyarakat, swasta dalam penanganan permukiman kumuh.
2. Melakukan pembangunan rumah susun untuk mengurangi kepadatan bangunan.
3. Pembangunan Drainase Baru di permukiman yang belum memiliki Drainase dan melakukan perbaikan terhadap Drainase yang rusak.
4. Pembangunan prasarana dan sarana proteksi kebakaran seperti pasokan air, alat pemadam api ringan, Hydrat dan alat pendukung lainnya.
5. Membangun pengelolaan persampahan sesuai persyaratan Teknis.
6. Peningkatan sistem pengelolaan air minum dengan penambahan jaringan perpipaan/non perpipaan.

3.12 Hasil Evaluasi Pembahasan Wilayah Studi Kelurahan Simpang Tiga

A. Tingkat Kekumuhan Permukiman Kumuh di Kelurahan Simpang Tiga

Penilaian kekumuhan secara fisik terdiri dari 7 indikator yaitu kondisi bangunan, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase lingkungan, kondisi penyediaan air minum, kondisi pengelolaan air limbah, kondisi pengelolaan persampahan dan kondisi pengamanan kebakaran.

1. Kondisi Bangunan
 - a) Keteraturan Bangunan 43% Bangunan Tidak Memiliki Keteraturan.
 - b) Kepadatan Bangunan Kepadatan Bangunan Sebesar 68 Unit/Ha
 - c) Persyaratan Teknis 17% Bangunan Tidak Memenuhi Persyaratan Teknis.
2. Kondisi Jalan Lingkungan
 - a) Cakupan Layanan Cakupan Layanan Jalan Lingkungan Tidak Memadai Di 0% Luas Area.
 - b) Kualitas Jalan 25% Sebagian kualitas jalan lingkungan yang ada kondisinya rusak.
3. Kondisi Drainase Lingkungan
 - a) Cakupan Pelayanan 97% jaringan drainase belum memadai terhadap permukiman Kelurahan Simpang Tiga.
 - b) Kualitas Drainase 85% jaringan drainase yang kondisinya rusak.
4. Kondisi Penyediaan Air Minum 20% luas area memiliki sistem pengelolaan air minum.
5. Kondisi Pengelolaan Air Limbah
 - a) Persyaratan Teknis 8% luas area belum memiliki sistem pengelolaan air limbah yang memenuhi persyaratan teknis.
 - b) Cakupan Layanan Cakupan pengelolaan persampahan tidak memadai terhadap 0% populasi.
6. Kondisi Pengelolaan Persampahan
 - a) Persyaratan Teknis 52% luas area memiliki sistem pengelolaan persampahan yang tidak memenuhi persyaratan teknis.
 - b) Cakupan pelayanan Cakupan pengelolaan persampahan tidak memadai terhadap 48% populasi.
7. Kondisi Proteksi Kebakaran
 - a) Prasarana proteksi kebakaran 64% tidak memiliki prasarana kebakaran
 - b) Sarana proteksi kebakaran 82% tidak memiliki sarana proteksi kebakaran.



B. Analisis SWOT

Analisis SWOT yang disajikan pada tabel di bawah ini dapat memberikan penggambaran lebih lanjut mengenai kondisi kekumuhan pada lokasi studi yaitu di Permukiman Kelurahan Simpang Tiga. Berdasarkan hasil analisis SWOT Kelurahan Simpang Tiga yang terdapat pada tabel diatas maka dapat ditentukan skala prioritas penanganan, sebagai berikut:

1. Komitmen bersama seluruh stekholder pemerintah, masyarakat, swasta dalam penanganan permukiman kumuh
2. Pembangunan Drainase Baru di permukiman yang belum memiliki Drainase dan melakukan perbaikan terhadap Drainase yang rusak.
3. Pembangunan prasarana dan sarana proteksi kebakaran seperti pasokan air, alat pemadam api ringan, Hydrat dan alat pendukung lainnya.
4. Membangun pengelolaan persampahan sesuai persyaratan Teknis.

4 PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari 3 Desa dan 1 Kelurahan yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah serta berlandaskan Surat Keputusan Sekertaris Daerah Kabupaten Kuantan Singingi Nomor:Kpts/421/IX/ 2014 tentang penetapan lokasi perumahan kumuh dan permukiman kumuh, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa dari 3 Desa dan 1 Kelurahan memiliki tingkat kekumuhan ringan berdasarkan pembobotan nilai kekumuhan yang mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No.2/PRT/M/2016 tentang peningkatan kualitas perumahan dan kawasan permukiman.

Maka konsep Strategi Penanganan Permukiman yang seharusnya dilakukan yaitu melaksanakan program-program di wilayah permukiman berupa kegiatan penataan fisik dan program non fisik. Gabungan kedua pendekatan tersebut diperlukan untuk mewujudkan peningkatan kualitas permukiman kumuh yang lebih efektif dan efisien. Yakni strategi yang dapat dilakukan yaitu perlu adanya komitmen antara pemerintah Desa/Kelurahan bersama seluruh stekholder pemerintah, masyarakat dan swasta dalam penanganan permukiman kumuh. Melakukan Renovasi bangunan yang belum memenuhi kriteria bangunan, kemudian melaksanakan pembangunan dan perbaikan Drainase, meningkatkan sistem pengelolaan air minum (SPAM) dengan menambahkan jaringan perpipaan ataupun non perpipaan, pembangunan unit pengelolaan air limbah baru, membangun sarana dan prasarana persampahan sesuai persyaratan teknis, pembangunan sarana dan prasarna Proteksi kebakaran seperti pasokan air, alat pemadam api ringan, hydrat bangunan pos kebakaran dan peralatan pendukung lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsalan, Sakib.2006 permukiman kumuh di Dki Jakarta Tesis Jurusan Geografi FMIPA –UI-Depok
- Bianpoen.1991.menata kota dan permukiman buruk.Jurnal Ilmu-ilmu PAU-IS-UI. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta
- Doxiadis, Constantinos A. 1968, An Introduction To The Science Of Human Settlements-Ekistics, London: Hutchinson of London.
- Doxiadis, dalam Budihardjo (1985:52:54). Faktor Dalam Permukiman



- Firman Tommy, 2006. Tesis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota (Studi Kasus: Kawasan Pancuran, Salatiga), Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.
- Hardiyanti,F.Sri.2002.”Deteksi permukiman kumuh dari citra ikonos studi kasus kabupaten bekasi dan karawang.Jawa Barat”dalam jurnal Geografi. Jurusan FMIPA UI. Depok.
- Heryati.2008.Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Kota Gorontalo. Makalah disajikan dalam Seminar hasil Identifikasi Lokasi dan Penyusunan Rencana Pengembangan Kawasan Permukiman Kota Gorontalo, Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, Gorontalo 6 Januari.